

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Utang Luar Negeri**

Dalam konteks ekonomi global, utang luar negeri merupakan fenomena yang sering terjadi di suatu negara. Dalam banyak kasus, utang luar negeri menjadi salah satu sumber utama dana untuk proyek pembangunan dan investasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut (Ulfa & Zulham, 2017), faktor yang bisa mendorong perekonomian sekaligus menghambat pertumbuhan ekonomi adalah hutang luar negeri (*foreign debt*). Mendorong perekonomian maksudnya, jika hutang tersebut digunakan untuk menciptakan lapangan kerja dan investasi dalam bidang pembangunan. Selain itu, menghambat pertumbuhan ekonomi maksudnya, jika hutang tersebut tidak digunakan secara maksimal karena tidak ada fungsi pengawasan atas penanggung jawab utang itu sendiri.

Menurut Rachbini dalam (Ulfa & Zulham, 2017), utang luar negeri (ULN) atau pinjaman luar negeri adalah Sebagian dari utang negara kepada kreditor di luar negara. Penerima utang luar negeri dapat berupa pemerintah, perusahaan, atau individu. Bentuk modal dapat berasal dari Bank Swasta, pemerintah negara lain, atau Lembaga keuangan internasional seperti Bank Dunia dan IMF. Didasarkan pada kesuksesan empiris dari Marshall Plan tahun 1940, kesuksesan ini menjadi dasar untuk gagasan bahwa sumber daya dapat ditransfer dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang yang sering mengalami kekurangan modal untuk menggerakkan mesin ekonominya.

Menurut (Tambunan, 2008), ULN/BLN telah memainkan peran penting sebagai sumber pembiayaan untuk menutupi kelangkaan modal di dalam negeri sejak awal pembangunan lima tahun pertama (Repelita 1). Pada saat itu, pendapatan per kapita sangat rendah (hanya sekitar 50 dolar), tingkat kemiskinan sangat tinggi (sekitar 65 persen dari populasi), banyak orang buta huruf, dan sektor ekonomi stagnan. Kondisi keuangan pemerintah sangat buruk karena pemborosan yang dilakukan selama era orde lama, dan tabungan domestik sangat kecil, jika tidak sama sekali. kondisi saat ini membuat Indonesia sama miskinnya dengan Nepal dan Bangladesh, atau sebanding dengan negara-negara Afrika Sub-Sahara yang lebih miskin. Berdasarkan pertimbangan pragmatis, presiden Soeharto berpendapat bahwa dengan kondisi seperti itu, satu-satunya sumber pembiayaan untuk pembangunan ekonomi dan sosial adalah BLN/ULN.

Menurut ([www.djppr.kemenkeu.go.id](http://www.djppr.kemenkeu.go.id), 2024), ada beberapa faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia, yaitu:

1. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan fiskal dan moneter yang diambil oleh pemerintah dapat berdampak besar pada tingkat pertumbuhan utang luar negeri. Perubahan dalam kebijakan suku bunga dan defisit anggaran dapat berdampak pada tingkat pertumbuhan utang luar negeri.

2. Suku Bunga Global

Biaya peminjaman dan pertumbuhan utang luar negeri dipengaruhi oleh fluktuasi suku bunga global. Perubahan suku bunga global juga dapat mempengaruhi minat investor asing dalam menanamkan modal di Indonesia.

### 3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang lambat dapat mengurangi ketergantungan pada utang luar negeri dan meningkatkan penerimaan negara. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat mengurangi kebutuhan untuk berutang.

### 4. Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan yang positif, di mana ekspor lebih banyak daripada impor, dapat membantu mengurangi utang luar negeri dengan meningkatkan penerimaan devisa. Sebaliknya, defisit neraca perdagangan dapat menyebabkan kebutuhan untuk berutang meningkat.

### 5. Harga Komoditas

Perubahan harga komoditas ekspor Indonesia, seperti kelapa sawit, minyak dan batu bara, berdampak pada penerimaan devisa negara. Perubahan harga komoditas dapat mempengaruhi utang luar negeri.

### 6. Investasi Asing

Baik investasi langsung maupun portofolio dari investor asing dapat membantu Indonesia mendapatkan dana tambahan. Penarikan investasi asing atau penolakan investor asing dapat memengaruhi utang luar negeri.

### 7. Kondisi Ekonomi Global

Utang luar negeri dan kestabilan ekonomi Indonesia dapat dipengaruhi oleh perubahan ekonomi global, termasuk krisis ekonomi global.

### 8. Kinerja Sektor Publik dan Swasta

Utang luar negeri dapat berasal dari sektor publik (seperti bank sentral dan pemerintah) maupun swasta (seperti BUMN). Pertumbuhan utang luar negeri

dalam sektor mana yang lebih dominan dapat memengaruhi jumlah total utang luar negeri.

Pinjaman luar negeri atau utang luar negeri terbagi menjadi dua, yaitu berdasarkan sumbernya dan berdasarkan jenis pinjamannya. Menurut (djppr.kemenkeu.go.id, 2024), sumber pinjamannya berasal dari:

1. Pinjaman Bilateral

Pinjaman Bilateral diberikan kepada pemerintah oleh Kreditor Bilateral, pemerintah negara asing, lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah negara asing, atau Lembaga yang bertindak atas nama pemerintah negara asing.

2. Pinjaman Multilateral

Pinjaman Multilateral adalah pinjaman yang diberikan kepada pemerintah oleh Kreditor Multilateral atau Lembaga Keuangan Internasional yang beranggotakan beberapa negara.

3. Pinjaman Kreditor Swasta Asing (KSA)

Pinjaman yang diberikan kepada pemerintah oleh Kreditor Swasta Asing, Lembaga Keuangan non-keuangan asing yang berlokasi dan beroperasi di luar wilayah Republik Indonesia. Lembaga Penjamin Kredit *Ekspor* memberikan pinjaman kepada pemerintah berdasarkan perjanjian pinjaman tanpa jaminan.

4. Pinjaman Kreditor Lembaga Penjamin Kredit *Ekspor* (LPKE)

Pinjaman yang diberikan oleh Kreditor Lembaga Penjamin Kredit *Ekspor* adalah Lembaga yang ditunjuk oleh negara asing untuk memberikan jaminan, asuransi, pinjaman langsung, subsidi bunga, dan bantuan keuangan untuk meningkatkan *ekspor* negara yang bersangkutan. Sebagian besar dana tersebut

digunakan untuk membeli barang dan jasa dari negara bersangkutan yang berdomisili dan menjalankan bisnis di luar wilayah Negara Republik Indonesia.

Sedangkan berdasarkan jenisnya ialah Pinjaman Tunai. Pinjaman Tunai ini terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. Pinjaman Tunai Reguler

Pinjaman Tunai Reguler digunakan untuk membiayai defisit APBN sekaligus untuk mendukung reformasi kebijakan di sektor-sektor yang paling penting bagi pemerintah.

2. Pinjaman Tunai Program

Pembiayaan defisit APBN melalui Pinjaman Tunai Program meningkatkan kemampuan pelaksanaan program pemerintah yang berskala besar untuk mencapai hasil.

Negara mendapatkan banyak manfaat dari utang luar negeri, termasuk Indonesia. Menurut ([djppr.kemenkeu.go.id](http://djppr.kemenkeu.go.id), 2024), ada beberapa sejumlah manfaat ekonomi yang dapat diperoleh negara Indonesia, yaitu :

1. Pendanaan Pembangunan Infrastruktur

Pinjaman luar negeri sering digunakan untuk membiayai proyek infrastruktur penting seperti pembangunan jalan, Pelabuhan, bandara, dan proyek air bersih. Ini meningkatkan konektivitas nasional, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja.

## 2. Penguatan Sumber Daya Manusia

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara, pinjaman luar negeri dapat diberikan untuk Pendidikan dan pelatihan. Ini meningkatkan kompetensi tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka Panjang.

## 3. Mendorong Investasi Asing

Kepercayaan investor asing dapat meningkat jika penggunaan pinjaman luar negeri berhasil. Ini memiliki potensi untuk meningkatkan arus masuk investasi asing langsung (FDI), yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru.

### **2.1.2 Defisit Anggaran**

Terkait pembahasan mengenai Defisit Anggaran sudah pasti tidak terlepas dari pendapatan negara. Optimalnya, pendapatan negara yang dihimpun oleh pemerintah/negara dapat menutupi kebutuhan pengeluaran dan belanja negara termasuk Sebagian pokok hutang atau cicilan bunga yang diklasifikasikan sebagai belanja rutin. Menurut (Effendie, 2017), ada tiga keseimbangan anggaran yang terjadi, yaitu surplus anggaran, anggaran berimbang, dan defisit anggaran. Defisit Anggaran merupakan total pendapatan negara bila dikurangi dengan belanja dalam negeri yang nantinya berupa hasil saldo negatif. Menurut (Fadli et al., 2023), apabila pengeluaran pemerintah melebihi pendapatan hasil dari pajak dan pendapatan lainnya, maka terjadilah defisit anggaran. Untuk membiayai defisit ini, pemerintah dapat meminjam melalui surat-surat berharga atau penerbitan obligasi yang nantinya akan menjadi utang publik.

Ada banyak sekali definisi mengenai Defisit Anggaran, salah satunya menurut (*PP No.23 TH 2003, 2003*) dimana Defisit APBN adalah selisih kurang antara pendapatan negara dan belanja negara dalam tahun anggaran yang sama. Adapun menurut (*Kusumasari & Soebagiyo, 2024*) defisit anggaran merupakan selisih antara pendapatan pengeluaran yang memiliki nilai negatif. Keadaan itu memperlihatkan bahwa anggaran tersebut masuk dalam jumlah rendah daripada pengeluaran. Untuk mengetahui hal-hal terhadap munculnya defisit anggaran, perlu melihat perkembangan dari setiap unsur penghasilan dan pengeluaran di tiap tahunnya. Kemudian, defisit anggaran menurut (*Intan, 2024*) itu terjadi karena penerimaan negara lebih kecil daripada belanja negara.

Dari semua pengertian Defisit Anggaran diatas, dapat disimpulkan bahwa apabila keseimbangan anggaran terjadi defisit, maka akan dapat membebani perekonomian serta ketidakstabilan ekonomi di masa yang akan datang, bahkan juga bisa berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Menurut (*Effendie, 2017*) apabila keseimbangan anggaran terjadi defisit, maka bukan hanya tidak tersedianya pembiayaan pembangunan, akan tetapi tidak adanya dana untuk membiayai operasional pemerintah atau negara. Sebagai jalur alternatifnya, pemerintah melakukan hutang atau pinjaman yang cukup besar untuk menutupi semua pembiayaan operasional dan program pembangunan pemerintah. Namun jika pemerintah mengambil jalur alternatif ini, maka pengembalian utang akan menjadi konsekuensi karena besarnya nominal utang di masa depan.

Defisit Anggaran tidak terjadi secara tiba-tiba. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya Defisit Anggaran, diantaranya :

#### A. Daya beli masyarakat rendah

Menurut (Gischa & Nailufar, 2019) apabila daya beli masyarakat rendah terhadap produk maupun jasa dalam kebutuhan sehari-hari, maka hal tersebut dapat mempengaruhi pendapatan atau pemasukan negara. Untuk itulah pemerintah terkadang memberikan subsidi kepada masyarakat berpenghasilan rendah supaya dapat membeli kebutuhan tersebut dan meningkatkan daya beli hingga akhirnya mempengaruhi pemasukan negara.

#### B. Lemahnya nilai tukar mata uang

Menurut (Sari & Kuntadi, 2023) akan menjadi masalah terutama negara yang mengandalkan pinjaman luar negeri apabila nilai tukar berfluktuasi dari tahun ke tahun, termasuk Indonesia itu sendiri. Masalah tersebut muncul karena pinjaman, pembayaran pokok, serta bunga bernilai dalam mata uang asing. Jumlah utang akan bertambah jika terjadi depresiasi terhadap Dollar AS. Akibatnya defisit anggaran negara akan melebar akibat pembayaran utang luar negeri yang meningkat.

#### C. Pembiayaan pembangunan

Menurut (Gischa & Nailufar, 2019) defisit anggaran juga akan terjadi apabila pemerintah mengeluarkan banyak biaya pembangunan yang tidak sebanding dengan pemasukan yang didapat.

Terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, ada beberapa kebijakan anggaran apabila terjadi kondisi Defisit Anggaran menurut (Effendie, 2017) yaitu sebagai berikut :

- A. Menyesuaikan pembangunan pemerintah dan implementasi program kerja terhadap tersedianya pembiayaan pembangunan dengan anggaran pengeluaran sesuai surplus anggaran yang ditetapkan.
- B. Melakukan kebijakan seperti meminjam pinjaman atau hutang dari dalam negeri maupun luar negeri untuk menutup defisit anggaran dan kekurangan pembiayaan pembangunan lainnya.
- C. Opsi lain yang dapat menutup Defisit Anggaran ialah dengan melakukan pencetakan uang baru. Dengan melakukan opsi ini, suatu negara tidak akan terbelit oleh hutang dimasa yang akan datang. Namun, negara akan menghadapi resiko besarnya jumlah uang beredar di masyarakat. Semakin besar jumlah uang yang beredar, maka semakin besar pula inflasi yang akan timbul.

### **2.1.3 Inflasi**

Dari satu periode ke periode lainnya, tingkat harga berbagai barang selalu berubah dari waktu ke waktu. Perubahan ini biasanya ditunjukkan oleh kenaikan harga-harga atau dalam istilah ekonomi lebih sering disebut sebagai inflasi. Menurut (Sukirno, 2016), inflasi didefinisikan sebagai proses kenaikan harga dalam ekonomi tertentu. Tingkat inflasi atau presentasi kenaikan harga, berubah dari waktu ke waktu dan berbeda dari satu negara ke negara lain. Inflasi biasanya rendah, yaitu di bawah dua atau tiga persen. Inflasi moderat berkisar antara empat hingga sepuluh persen, dan inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa puluh atau ratus persen per tahun.

Di berbagai banyak negara termasuk Indonesia, problem kenaikan harga yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor menurut (Suparmono, 2018), yaitu :

1. Inflasi Sisi Permintaan dan Penawaran

- a. Inflasi Akibat Tarikan Permintaan

Jumlah barang yang diminta masyarakat (*aggregate demand* atau AD) lebih besar daripada jumlah barang yang ditawarkan dalam perekonomian (*aggregate supply* atau AS). Dengan kata lain, permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa tertentu selalu meningkat, sementara kapasitas produksi tetap atau tidak dapat ditingkatkan. Ada dua alasan mengapa kapasitas produksi lebih rendah daripada yang dibutuhkan masyarakat. Pertama, kapasitas produksi saat ini sudah optimal, dan tidak dapat ditingkatkan. Kedua, kapasitas produksi tidak digunakan sepenuhnya karena kekurangan sumber daya atau kekurangan teknologi. Peningkatan permintaan publik untuk barang dan jasa menyebabkan kenaikan harga. Jenis inflasi ini sering disebut dengan *demand pull inflation* atau inflasi yang disebabkan oleh besarnya permintaan.

- b. Sisi Penawaran (*Supply Side*)

Dari sisi penawaran, kenaikan harga dapat disebabkan oleh penurunan jumlah barang dan jasa yang tersedia. Misalnya, kegagalan panen dapat menyebabkan penurunan jumlah produksi beras pada musim tanam tertentu. Namun, penurunan produksi beras bersamaan dengan permintaan yang tetap dapat menyebabkan kenaikan harga. Selain kegagalan panen, peningkatan biaya produksi juga dapat menyebabkan penurunan jumlah barang yang ditawarkan.

Jika jumlah modal perusahaan tidak berubah, maka kenaikan biaya produksi akan mengurangi kapasitas produksi. Jenis inflasi ini sering disebut dengan *cosh-push inflation* atau inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi.

## 2. Inflasi Menurut Teori Kuantitas

Pernyataan sederhana dari teori kuantitas uang adalah bahwa jika jumlah uang meningkat, harga akan meningkat. Harga dianggap sebagai proporsi langsung dari jumlah uang, atau dapat dituliskan sebagai berikut :

$$P = k.M$$

Keterangan:

P = Tingkat harga (price)

k = Proporsi tertentu (konstan)

M = Jumlah uang

Jika P dan M dinyatakan dalam indeks 100 untuk tahun dasar tertentu dan nilai k adalah 0,75, maka menurut teori kuantitas, tingkat harga akan naik setengah persen jika jumlah uang yang beredar dinaikkan sebesar 1% dari jumlah semula.

Teori ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu adalah betapa tidak jelasnya mekanisme alur yang mempengaruhi peningkatan jumlah uang beredar, pengeluaran yang diakibatkannya, dan jenis pengeluaran apa yang dapat menyebabkan inflasi. Apabila perekonomian sudah mencapai kapasitas penuh (*full employment*), masyarakat tidak akan merespons peningkatan jumlah uang beredar dengan pembelian barang dan jasa. Jumlah barang dan jasa yang dihasilkan tidak dapat ditambah lagi kecuali dalam kondisi kapasitas optimal.

Wicksell menambahkan kelemahan ini. Menurutnya, uang mengalir dalam perekonomian melalui pinjaman bank kepada pengusaha untuk membiayai investasi yang lebih besar daripada tabungan mereka. Kelebihan investasi ini menambah permintaan barang neto, yang tidak berubah karena ekonomi dalam kondisi pekerjaan penuh. Ini menyebabkan harga produk dan faktor produksi naik.

### 3. Inflasi Akibat Perang

Perang atau ketidakstabilan politik juga dapat menyebabkan uang beredar meningkat. Dalam situasi tersebut, pemerintah pastinya mengeluarkan biaya yang signifikan. Hal tersebut akan memicu terjadinya inflasi jika pendanaannya dibiayai dengan mencetak uang baru. Inflasi jenis ini dikenal sebagai inflasi perang (*war inflation*).

Sebaliknya, tidak dapat dipungkiri bahwa inflasi yang disebabkan oleh perang tidak mencakup seluruh barang dalam perekonomian. Barang-barang yang sangat diperlukan selama perang seperti peralatan militer, perlengkapan, dan logistik, biasanya mengalami kenaikan harga yang luar biasa. Dalam situasi seperti ini, kebijakan moneter dan fiskal biasanya tidak dapat mengontrol harga barang yang merupakan kebutuhan pokok perang.

### 4. Inflasi Menurut Teori Keynes

Keynes berpendapat bahwa inflasi terjadi karena beberapa kelompok masyarakat ingin “hidup di luar batas kemampuannya” secara ekonomi. Kelompok-kelompok ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

a. Pemerintah

Seperti yang telah dijelaskan dalam teori kuantitas inflasi, pemerintah dapat menyebabkan inflasi jika defisit anggaran pemerintah dibiayai dengan mencetak uang baru. Semakin besar defisit anggaran pemerintah yang dibiayain dengan mencetak uang baru, maka inflasi akan semakin parah. Dengan meningkatkan anggaran pengeluaran pemerintah, pemerintah ingin memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat.

b. Pengusaha Swasta

Pengusaha juga dapat menyebabkan inflasi dengan cara memaksakan diri untuk melakukan investasi baru secara besar-besaran dengan dana yang diperoleh dari kredit bank.

c. Serikat Buruh

Menurut teori Keynes, inflasi juga disebabkan oleh serikat buruh yang menuntut kenaikan gaji di atas tingkat produktivitas mereka. *Inflationary gap* adalah permintaan efektif dari seluruh kelompok masyarakat pada harga berlaku melebihi jumlah barang yang mampu diproduksi oleh perekonomian. Ini terjadi Ketika semua kelompok tersebut bertindak secara sinergis. Selain itu, kenaikan biaya produksi juga akan disebabkan oleh tuntutan kenaikan upah. Kenaikan biaya produksi ini dapat menyebabkan inflasi.

Pada dasarnya, inflasi merupakan ukuran perubahan harga dari waktu ke waktu, baik secara bulanan, triwulanan, kuartalan, maupun tahunan. Angka indeks biaya hidup mencatat perubahan harga barang dan jasa sehingga dapat menentukan

kondisi inflasi ataupun deflasi. Menurut (Suparmono, 2018), salah satu indeks yang digunakan untuk menentukan inflasi adalah indeks laspeyres :

$$L = \frac{\sum P_n Q_0}{\sum P_n Q_0} \times 100$$

Keterangan :

- L : Indeks laspeyres
- $P_n$  : Indeks harga barang tahun perhitungan
- $P_0$  : Harga barang dan jasa tahun dasar (*base year*)
- $Q_0$  : Jumlah barang dan jasa pada tahun dasar

Menurut (Suparmono, 2018), Tahun dasar adalah tahun basis untuk menghitung perubahan harga yang biasanya diberi nilai 100. Tahun berikutnya, apabila indeksnya lebih besar dari 100 berarti harga naik, dan apabila indeksnya kurang dari 100 berarti harga turun. Karena tahun dasar digunakan sebagai tahun dasar perhitungan, penentuan tahun dasar harus memiliki alasan yang sangat rasional.

Menurut (Suparmono, 2018), inflasi akan menguntungkan bagi kelompok yang memiliki lebih banyak uang karena uang tersebut pastinya akan diinvestasikan dalam aset seperti tanah, rumah, atau dialokasikan di pasar uang sehingga pemilik aset akan mendapatkan keuntungan dari kenaikan nilai aset tersebut. sebaliknya, kelompok yang memiliki pendapatan rendah akan mengalami penurunan daya beli mereka untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Seiring kenaikan inflasi, uang yang dimiliki orang tersebut akan kehilangan daya belinya, sehingga pendapatannya secara keseluruhan akan menurun.

Adapun menurut (Tarumingkeng, 2024), Keynesianisme memperkenalkan pandangan bahwa pengelolaan anggaran pemerintah sebaiknya disesuaikan dengan kondisi perekonomian yang sedang berlangsung, melalui pendekatan yang bersifat kontraktif maupun ekspansif. Pendekatan ini dikenal sebagai kebijakan fiskal kontrabersiklus, yang menekankan bahwa pemerintah perlu mengambil langkah-langkah ekspansif, seperti meningkatkan belanja negara dan menurunkan pajak, ketika perekonomian berada dalam kondisi resesi guna mendorong pertumbuhan dan meningkatkan permintaan agregat. Sebaliknya, pada saat perekonomian mengalami pertumbuhan yang pesat dan berpotensi menimbulkan tekanan inflasi, pemerintah dianjurkan untuk menerapkan kebijakan fiskal yang kontraktif dengan mengurangi pengeluaran atau menaikkan pajak, agar aktivitas ekonomi tetap stabil dan tidak overheating.

#### **2.1.4 Teori Hubungan**

##### **2.1.4.1 Hubungan Utang Luar Negeri dengan Inflasi**

Menurut (Bassetto, 2008), Fiscal Theory of the Price Level (FTPL) menjelaskan bahwa tingkat harga lebih banyak dipengaruhi oleh utang pemerintah dan kebijakan fiskal. Dampak utang terhadap inflasi bergantung pada bagaimana dana utang (dalam bentuk devisa) dimanfaatkan. Jika dana tersebut digunakan untuk meningkatkan pengeluaran pemerintah, hal itu dapat mendorong kenaikan permintaan agregat yang pada akhirnya memicu inflasi (Hadmawati, 2015). Sebaliknya jika dana utang digunakan secara produktif dan menghasilkan pendapatan fiskal di masa depan, maka tingkat harga dapat stabil atau bahkan menurun (Woodford, 2000).

#### **2.1.4.2 Hubungan Defisit Anggaran dengan Inflasi**

Menurut (Suparmono, 2018), terdapat teori Kuantitas dimana jumlah uang yang beredar menjadi penyebab utama terjadinya inflasi, baik dari uang kartal maupun uang giral. Defisit Anggaran menjadi salah satu penyebab terjadinya kelebihan jumlah uang beredar. Semakin besar Defisit Anggaran dibiayai dengan cara mencetak uang, maka Inflasi yang terjadi akan semakin parah.

Berdasarkan teori-teori di atas, kedua variabel bebas tersebut bergerak bersamaan, atau dalam arah yang sama. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antar variabel.

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel Yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Harjunata Y.T. Kalado, dkk 2016	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000-2014  Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi  Volume 16, Nomor 01, Tahun 2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang diteliti: Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate.</li> <li>• Alat analisis menggunakan Ordinary Least Square (OLS).</li> <li>• Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variable secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel yang sama yaitu inflasi.</li> <li>• Menggunakan olah data yang sama yaitu SPSS.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahun penelitian</li> <li>• Alat analisis</li> </ul>

2	Enri Difa Novanto & Daryono Soebagiyo, 2024	<p>Pengaruh Utang Luar Negeri, Defisit Anggaran dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 1998-2023,</p> <p>Jurnal YUME: <i>Journal of Management</i></p> <p>Volume 7, Nomor 3, Tahun 2024</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang diteliti: Utang Luar Negeri, Defisit Anggaran, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi.</li> <li>• Alat analisis menggunakan metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>.</li> <li>• Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel utang luar negeri, defisit anggaran dan jumlah uang beredar tidak mempengaruhi inflasi di indonesia tahun 1998-2023.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel yang sama yaitu utang luar negeri, defisit anggaran, dan inflasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahun penelitian.</li> <li>• Alat analisis.</li> </ul>
3	Wanda Natalia Kusumasari & Daryono Soebagiyo, 2024	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Defisit Anggaran di Indonesia Tahun 2002-2022</p> <p>Jurnal Kajian Ekonomi &amp; Bisnis Islam</p> <p>Volume 05, Nomor 04, Tahun 2024</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang diteliti: Defisit Anggaran, Nilai Tukar, Investasi, dan Inflasi.</li> <li>• Alat analisis yang digunakan regresi linier dengan model <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>.</li> <li>• Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki dampak penting terhadap defisit anggaran, sebaliknya investasi dan inflasi tidak memiliki dampak penting terhadap defisit anggaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menggunakan variabel yang sama yaitu Defisit Anggaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tahun penelitian.</li> <li>• Alat analisis.</li> </ul>

4	Mariska Ishak Rudi, dkk, 2016	<p>Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009.3-2014.4</p> <p>Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi</p> <p>Volume 16, Nomor 02, Tahun 2016</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang diteliti: Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi.</li> <li>• Alat analisis penelitian ini adalah analisis regresi berganda.</li> <li>• Hasil penelitian menunjukkan bahwa utang luar negeri dan penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel yang sama yaitu utang luar negeri</li> <li>• Menggunakan alat analisis yang sama yaitu regresi linear berganda.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tahun penelitian.</li> <li>• Variabel terikat: Inflasi (Y).</li> <li>• Objek penelitian.</li> </ul>
---	-------------------------------------	--	---	--	--

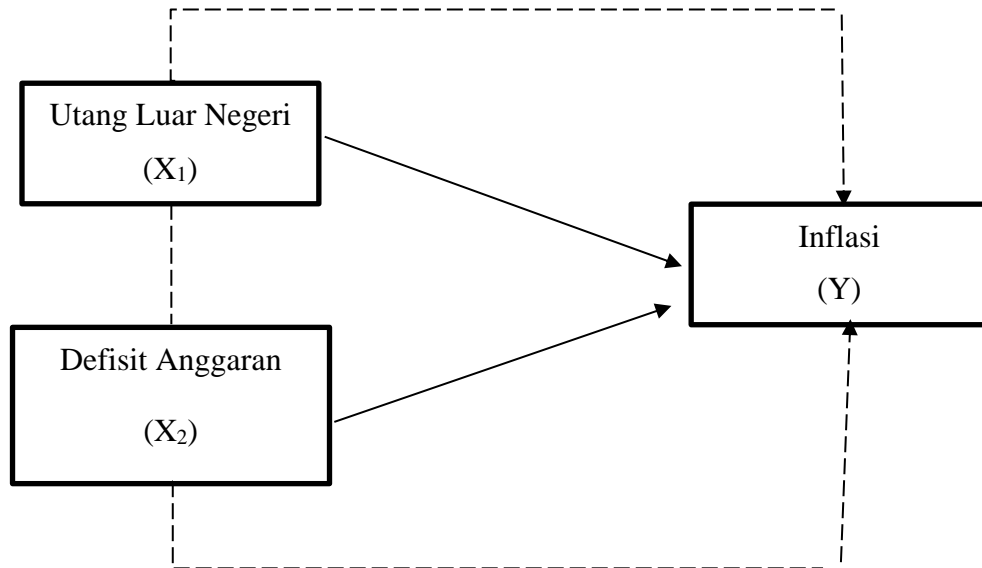
5	Rizkita Sari & Cris Kuntadi, 2023	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Defisit Anggaran: Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan Ekonomi, Utang Luar Negeri, dan Harga Minyak Dunia</p> <p>Jurnal Ilmu Manajemen Terapan (JIMT)</p> <p>Volume 4, Nomor 3, Tahun 2023</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang diteliti: defisit anggaran, nilai tukar rupiah, pertumbuhan ekonomi, utang luar negeri, harga minyak dunia.</li> <li>• alat analisis menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka.</li> <li>• hasil artikel literatur <i>review</i> menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah, pertumbuhan ekonomi, utang luar negeri dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap defisit anggaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel yang sama yaitu Defisit Anggaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat analisis yang berbeda.</li> </ul>
6	Gunawan Aji, dkk, 2023	<p>Analisis Pengaruh JUB, Kurs, BI Rate, dan Defisit Anggaran terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2018-2022</p> <p>Jurnal Manajemen dan Akuntansi (Gemilang)</p> <p>Volume 3, Nomor 2, Tahun 2023</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang diteliti: Inflasi, JUB, Kurs, BI Rate, dan Defisit Anggaran.</li> <li>• Alat analisis menggunakan regresi linier berganda.</li> <li>• Hasil analisis diketahui bahwa JUB, Kurs, dan BI Rate memberi pengaruh pada Inflasi. Sedangkan Defisit Anggaran tidak memberi pengaruh pada Inflasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel yang sama yaitu Defisit Anggaran dan Inflasi.</li> <li>• Menggunakan alat analisis yang sama yaitu regresi linear berganda.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahun penelitian.</li> </ul>

7	Husriah, 2020	<p>Pengaruh Defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia</p> <p>Jurnal Ekonomix</p> <p>Volume 8, Nomor 2, Tahun 2020</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang diteliti: Defisit APBN dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.</li> <li>• Alat analisis ini menggunakan regresi linier sederhana.</li> <li>• Hasil analisis memperlihatkan kalau Defisit Anggaran berpengaruh signifikan dengan arah yang negative terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel yang sama yaitu defisit anggaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat Analisis.</li> </ul>
8	Ade Andrian Batubara, dkk, 2022	<p>Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2017-2021)</p> <p>Jurnal <i>Outline Journal of Economic Studies</i></p> <p>Volume 2, Nomor 1, Tahun 2022</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang diteliti: utang luar negeri, Produk Domestik Bruto, dan pertumbuhan ekonomi.</li> <li>• Alat analisis menggunakan regresi linier sederhana.</li> <li>• Hasil analisis menunjukkan bahwa utang luar negeri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia dengan prob. nilai <math>0,0290 &lt; 0,05</math>. itu merupakan nilai R-squared sebesar 0.838482 menunjukkan bahwa 83.8482% penduduk indonesia pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui variasi nilai utang luar negeri. sedangkan sisanya sebesar 17,1518% merupakan variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel yang sama yaitu utang luar negeri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tahun penelitian.</li> <li>• Variabel terikat: Inflasi (Y).</li> <li>• Objek penelitian.</li> <li>• Menggunakan alat analisis yang berbeda yaitu regresi linear berganda.</li> </ul>

9	Defrizal Saputra, dkk, 2018	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia</p> <p>Jurnal <i>EcoGen</i></p> <p>Volume 1, Nomor 3, Tahun 2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang diteliti: Utang Luar Negeri, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga, <i>Error Correction Model</i> (ECM).</li> <li>• Alat Analisis menggunakan <i>Error Correction Model</i> (ECM).</li> <li>• Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang. namun tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan. dalam jangka pendek semuanya berpengaruh signifikan dampaknya terhadap utang luar negeri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan Variabel yang sama yaitu Utang Luar Negeri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tahun penelitian.</li> <li>• Variabel terikat: Inflasi (Y).</li> <li>• Menggunakan alat analisis yang berbeda yaitu regresi linear berganda.</li> </ul>
10	Joko Waluyo, 2006	<p>Pengaruh Pembiayaan Defisit Anggaran Terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Simulasi Model Ekonomi Makro Indonesia 1970-2023</p> <p>Jurnal <i>Kinerja</i></p> <p>Volume 10, Nomor 1, Tahun 2006</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang diteliti: Defisit Anggaran, Model Makro Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, Simulasi.</li> <li>• Alat analisis menggunakan model <i>single equation</i> yang ditaksir dengan SYS TSLS uji statistic model yang digunakan sudah memenuhi semua asumsi <i>Classical Linear Regression Model</i> (CLRM).</li> <li>• Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan defisit anggaran dari utang luar negeri dan kebijakan moneter akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi bersifat inflasioner.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel yang sama yaitu defisit anggaran dan inflasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahun penelitian.</li> <li>• Alat analisis.</li> </ul>

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Adanya kerangka penelitian diperlukan untuk memudahkan pemahaman masalah yang dibahas dalam penelitian serta untuk mengembangkan dan menguji kreadibilitasnya. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

- : Hubungan secara parsial  
 - - - - - : Hubungan secara simultan

## **2.4 Hipotesis**

Menurut Ismael Nurdin dan Sri Hartati dalam (Mulyani, 2021), Hipotesis adalah satu kesimpulan sementara yang belum final; jawaban sementara; dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Dari penjelasan tersebut maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga bahwa utang luar negeri (X1) dan Defisit Anggaran (X2) berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y) periode 2000-2024 secara parsial dan simultan.